

Edukasi Stimulasi Sensorik dan Motorik Pada Tumbuh Kembang Anak Usia 0–2 Tahun Di Desa Kalikotes

Nur Aida Susanti¹, Naili Imroatush Sholihah², Nabil Haidar³, Salis Nur Habib⁴, Muhammad Hafizhudin Al Munawar⁵, Supriyanto⁶

UIN Raden Mas Said Surakarta, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia

aidasusanti4444@gmail.com, imroatusnaili@gmail.com, nabilhaidarfilm@gmail.com, sadrelsalis@gmail.com,
udienalmunawar@gmail.com, supriyanto.mud@staff.uinsaid.ac.id

Abstrak

Usia 0–2 tahun merupakan periode penting dalam tumbuh kembang anak karena perkembangan berlangsung sangat cepat dan membutuhkan stimulasi yang sesuai sejak dini (Magfiroh, 2025). Namun, masih terdapat orang tua yang belum memahami pentingnya stimulasi sensorik dan motorik serta bentuk kegiatan yang sesuai dengan tahapan usia anak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai stimulasi sensorik dan motorik serta mengetahui perubahan pemahaman orang tua setelah mengikuti kegiatan. Kegiatan dilaksanakan di Desa Kalikotes dengan sasaran 13 orang tua yang memiliki anak usia 0–2 tahun. Metode yang digunakan berupa edukasi partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, berbagi pengalaman, serta evaluasi menggunakan pretest dan posttest. Materi meliputi tahapan tumbuh kembang anak, kebutuhan dasar anak, stimulasi visual, auditori, taktil dan motorik, pengasuhan responsif, contoh aktivitas stimulasi sederhana di rumah, serta deteksi dini tanda keterlambatan perkembangan. Hasil evaluasi menunjukkan rata-rata skor pretest sebesar 4,92 dari 6 (82%), sedangkan rata-rata skor posttest sebesar 4,85 dari 6 (80,8%). Sebanyak 15,4% peserta mengalami peningkatan skor, 61,5% tetap, dan 23,1% mengalami penurunan. Dengan demikian, edukasi telah memberikan informasi dan pengalaman praktis mengenai stimulasi tumbuh kembang, tetapi satu kali pelaksanaan belum menunjukkan peningkatan pemahaman secara keseluruhan. Edukasi perlu dilakukan secara berkala dan berkelanjutan dengan penguatan materi sesuai tahapan usia anak.

Kata kunci: *stimulasi sensorik, stimulasi motorik, tumbuh kembang anak, orang tua, usia 0–2 tahun.*

Abstract

Children aged 0–2 years are in a crucial period of growth and development because development occurs rapidly and requires appropriate stimulation from an early age (Magfiroh, 2025). However, some parents still have limited understanding of the importance of sensory and motor stimulation and activities appropriate to their children's developmental stages. This community service activity aimed to provide education on sensory and motor stimulation and to identify changes in parents' understanding after participating in the activity. The activity was conducted in Kalikotes Village and involved 13 parents of children aged 0–2 years. The method used a participatory educational approach through material presentation, discussion, question-and-answer sessions, experience sharing, and evaluation using a pretest and posttest. The materials covered child growth and developmental stages, basic child needs, visual, auditory, tactile, and motor stimulation, responsive parenting, simple stimulation activities at home, and early detection of developmental delays. The evaluation results showed that the mean pretest score was 4.92 out of 6 (82%), while the mean posttest score was 4.85 out of 6 (80.8%). A total of 15.4% of participants showed an increase in scores, 61.5% maintained the same scores, and 23.1% showed a decrease. Thus, the education provided information and practical experience regarding developmental stimulation, but a single educational session did not result in an overall increase in understanding. Educational activities should therefore be conducted periodically and continuously, with materials reinforced according to the child's developmental stage.

Keywords: *sensory stimulation, motor stimulation, child growth and development, parents, children aged 0–2 years.*

1. PENDAHULUAN

Masa usia 0–2 tahun merupakan periode yang sangat penting dalam kehidupan anak karena pertumbuhan dan perkembangan berlangsung cepat dan menjadi dasar bagi kemampuan pada tahap berikutnya. Pada periode ini, stimulasi sensorik dan motorik perlu diberikan secara tepat, rutin, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Magfiroh (2025) menunjukkan bahwa permainan sensory dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak, sedangkan kerangka Nurturing Care menempatkan pengasuhan responsif dan kesempatan belajar sejak dini sebagai komponen penting dalam mendukung perkembangan anak (World Health Organization et al., 2023). Lebang (2021) juga menegaskan bahwa usia

0–2 tahun merupakan masa penting yang memerlukan perhatian dan pendampingan orang tua. Dengan demikian, kemampuan orang tua dalam memahami kebutuhan perkembangan dan memberikan stimulasi yang sesuai menjadi bagian penting dalam mendukung tumbuh kembang anak.

Stimulasi sensorik dan motorik tidak berkembang secara optimal tanpa adanya rangsangan yang diberikan secara konsisten melalui interaksi sehari-hari. Stimulasi tersebut dapat berupa rangsangan visual, auditori, taktil, serta aktivitas motorik kasar dan halus. Karim et al. (2021) menjelaskan bahwa stimulasi sederhana sejak dini dapat membantu anak menjadi lebih aktif dan responsif terhadap lingkungan, sedangkan Ningtyas et al. (2026) menekankan pentingnya stimulasi yang sesuai dengan tahapan perkembangan. Bentuk stimulasi sebenarnya dapat dilakukan melalui aktivitas sederhana di rumah, seperti mengajak anak berbicara, memperkenalkan berbagai suara, memberikan kesempatan mengeksplorasi tekstur, atau menyediakan ruang yang aman untuk bergerak. Namun, penerapannya tetap membutuhkan pemahaman orang tua mengenai bentuk stimulasi yang sesuai dengan usia dan kemampuan anak.

Kebutuhan edukasi tersebut menjadi semakin penting karena pengetahuan orang tua mengenai stimulasi perkembangan belum selalu memadai. Djafar et al. (2025) melaporkan bahwa 63,5% ibu memiliki pengetahuan rendah mengenai stimulasi perkembangan motorik balita. Edukasi di lingkungan posyandu juga menunjukkan bahwa pemahaman orang tua mengenai cara memberikan stimulasi motorik yang tepat masih perlu diperkuat (Nurhayati et al., 2025). Sementara itu, kegiatan sosialisasi berbasis *home-based stimulation* menekankan keterlibatan ibu dan kader posyandu dalam memberikan stimulasi secara berkelanjutan (Saraswati et al., 2024). Berbagai kegiatan tersebut menunjukkan bahwa edukasi mengenai stimulasi perkembangan telah dilakukan di masyarakat. Namun, orang tua tidak hanya membutuhkan informasi mengenai pentingnya stimulasi, tetapi juga perlu memahami hubungan antara tahapan perkembangan anak, bentuk stimulasi yang sesuai, cara merespons kebutuhan anak, serta tanda-tanda perkembangan yang perlu mendapat perhatian.

Kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan adanya berbagai pendekatan dalam memberikan edukasi mengenai tumbuh kembang dan stimulasi anak. Saraswati et al. (2024), misalnya, melaksanakan pemeriksaan kemampuan motorik dan sosialisasi stimulasi sensomotorik berbasis *home-based stimulation* dengan melibatkan ibu, anak, dan kader posyandu. Sementara itu, Nurhayati et al. (2025) melaksanakan edukasi mengenai tumbuh kembang dan stimulasi motorik kepada orang tua di posyandu balita dengan menggunakan media edukasi seperti leaflet dan poster. Pengabdian ini tidak menempatkan edukasi atau *home-based stimulation* sebagai metode yang baru, tetapi mengembangkan pendekatan yang mengintegrasikan beberapa kebutuhan tersebut secara khusus untuk orang tua yang memiliki anak usia 0–2 tahun.

Materi dalam kegiatan ini menghubungkan perspektif psikologi perkembangan dengan stimulasi visual, auditori, taktil, dan motorik, konsep *responsive caregiving*, contoh aktivitas bermain berdasarkan rentang usia, serta pengenalan tanda-tanda perkembangan yang perlu mendapat perhatian. Materi tersebut kemudian diarahkan pada penerapan dalam aktivitas pengasuhan sehari-hari di rumah. Sasaran kegiatan dipersempit pada orang tua yang memiliki anak usia 0–2 tahun, dengan materi yang disesuaikan berdasarkan rentang usia 0–3, 4–6, 7–12, 13–18, dan 19–24 bulan. Penyampaian materi tidak hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi juga dilengkapi dengan diskusi, berbagi pengalaman pengasuhan, dan contoh aktivitas stimulasi sederhana yang dapat dilakukan di rumah. Kegiatan juga melibatkan bidan setempat untuk memberikan penguatan dari perspektif kesehatan ibu dan anak. Integrasi tersebut menjadi ciri khas kegiatan karena mempertemukan perspektif psikologi perkembangan, praktik stimulasi di rumah, dan pengalaman pelayanan kesehatan di tingkat desa.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Kalikotes dengan melibatkan 13 orang tua yang memiliki anak usia 0–2 tahun. Pemilihan sasaran tersebut didasarkan pada kebutuhan untuk memperkuat pemahaman orang tua mengenai tahapan tumbuh kembang dan bentuk stimulasi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan bertujuan memberikan edukasi mengenai tahapan tumbuh kembang, kebutuhan dasar anak, stimulasi sensorik dan motorik, *responsive caregiving*, aktivitas stimulasi yang dapat dilakukan di rumah, serta tanda-tanda perkembangan yang perlu mendapat perhatian. Evaluasi dilakukan melalui pretest dan posttest untuk menggambarkan perubahan pemahaman peserta sebelum dan sesudah mengikuti edukasi. Secara praktis, kegiatan ini diharapkan dapat membekali orang tua dengan pengetahuan dan contoh aktivitas yang dapat langsung diterapkan dalam interaksi sehari-hari bersama anak. Secara lebih luas, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk edukasi yang dapat dikembangkan dan diperkuat secara berkala melalui keterlibatan orang tua, kader posyandu, dan tenaga kesehatan di tingkat desa.

2. METODE

Kegiatan ini merupakan pengabdian kepada masyarakat yang menggunakan pendekatan edukasi partisipatif dengan evaluasi pretest dan posttest. Pendekatan ini dipilih karena kegiatan tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi secara satu arah, tetapi juga melibatkan peserta secara aktif melalui diskusi, tanya jawab dan berbagi pengalaman (Domek et al., 2019). Edukasi ini ditunjukkan untuk orang tua (ibu) yang memiliki balita usia 0-2 tahun. Acara dilaksanakan pada 27 Juli 2026 di PKD. Selain itu, acara ini diisi oleh seorang ahli psikologi perkembangan sekaligus dosen di salah satu universitas di Solo. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

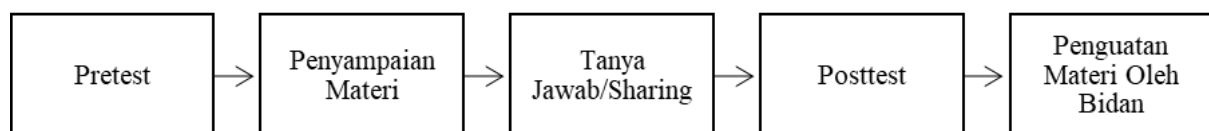
1. Tahap persiapan diawali dengan koordinasi antar tim, bidan dan para kader posyandu. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi edukasi apa yang diperlukan oleh posyandu, menentukan sasaran kegiatan, serta menyusun rencana pelaksanaan edukasi stimulasi sensorik dan motorik.
2. Pada tahap pelaksanaan diawali dengan pemberian pre-test kepada peserta yang diikuti oleh 13 orang. Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh dosen Psikologi UIN Raden Mas Said Surakarta, yaitu Lintang Seira Putri, M.A. yang memiliki keahlian dibidang psikologi perkembangan, konseling psikologi, psikoterapi Islam, pengasuhan & pendidikan anak, serta sufi healing. Setelah pemaparan materi selesai, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan sharing. Ibu bidan juga menyampaikan sedikit materi dan informasi juga. Baru setelahnya diakhiri dengan post-test.
3. Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan kegiatan serta perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti edukasi. Evaluasi dilakukan dengan memberikan post-test setelah seluruh materi dan sesi tanya jawab selesai. Hasil post-test kemudian dibandingkan dengan hasil pre-test untuk mengetahui perubahan tingkat pemahaman peserta mengenai stimulasi sensorik dan motorik balita usia 0-2 tahun.

Melalui pendekatan edukasi partisipatif, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pentingnya stimulasi sensorik dan motorik, serta meningkatkan kesiapan orang tua dalam menerapkan stimulasi sederhana yang sesuai dengan tahapan perkembangan balita dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan berbasis keluarga tersebut didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan mengenai stimulasi perkembangan dapat meningkatkan praktik orang tua dalam memberikan stimulasi yang sesuai dengan usia anak (Widianingtyas & Widayati, 2026).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi stimulasi sensorik dan motorik dilaksanakan pada 2 Juli 2026 di Desa Kalikotes dan diikuti oleh 13 orang tua yang memiliki anak usia 0-2 tahun. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif melalui beberapa tahapan, yaitu pemberian pretest, penyampaian materi, diskusi dan tanya jawab, serta pemberian posttest. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk terlibat secara aktif selama kegiatan, baik dalam memahami materi maupun menyampaikan pengalaman terkait pengasuhan anak.

Berikut merupakan alur kegiatan edukasi dengan menggunakan metode partisipatif:



1. Pretest

Kegiatan edukasi dimulai dengan pelaksanaan pretest untuk 13 orang yang adalah orang tua atau ibu dari anak-anak berusia antara 0 hingga 2 tahun. Pretest ini dilaksanakan untuk mengukur sejauh mana pengetahuan dasar para peserta mengenai perkembangan anak,

khususnya dalam hal stimulasi motorik dan sensorik. Soal-soal dalam pretest meliputi pemahaman tentang fase-fase perkembangan anak, berbagai macam stimulasi, pengasuhan yang responsif, serta contoh kegiatan sederhana yang dapat dilakukan untuk mendukung pertumbuhan anak. Hasil dari pretest tersebut digunakan sebagai gambaran awal mengenai tingkat pemahaman peserta sebelum mereka menerima materi edukasi.

2. Penyampaian Materi

Setelah pretest, sesi dilanjutkan dengan presentasi materi oleh Ibu Lintang Seira Putri, M. A., seorang pengajar Psikologi Islam di UIN Raden Mas Said Surakarta. Topik yang dibahas berfokus pada pengoptimalan pertumbuhan dan perkembangan anak berusia 0–2 tahun, mencakup fase-fase perkembangan anak, signifikansi stimulasi sensorik dan motorik, serta pengasuhan yang responsif. Para peserta juga diberikan contoh stimulasi sederhana yang bisa dilakukan di rumah, seperti tummy time, bermain cilukba, memperkenalkan beragam tekstur, dan bermain bola. Selain itu, dijelaskan juga berbagai tanda yang menunjukkan adanya keterlambatan dalam perkembangan anak yang perlu diwaspadai oleh orang tua.

3. Sesi Tanya dan Jawab

Setelah materi disampaikan, proses dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan diskusi. Di bagian ini, peserta memiliki peluang untuk mengajukan pertanyaan, menceritakan pengalaman, serta mengungkapkan masalah yang dihadapi saat mendampingi perkembangan anak di rumah. Diskusi dilakukan secara interaktif, sehingga peserta tidak hanya mendengar informasi dari pemateri, tetapi juga dapat saling berbagi pengalaman dengan yang lain. Melalui sesi ini, diharapkan peserta dapat lebih mengerti cara menerapkan stimulasi sensori dan motorik dalam kehidupan sehari-hari, serta memahami cara memberikan stimulasi yang tepat berdasarkan usia dan kemampuan masing-masing anak.

4. Posttest

Peserta diberikan posttest guna mengevaluasi pemahaman mereka setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan tersebut. Posttest dilaksanakan usai sesi penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, dan penguatan materi oleh Ibu Bidan. Pertanyaan dalam posttest mencakup materi yang sama dengan yang diujikan saat pretest, tetapi dengan urutan soal yang diacak. Hasil dari posttest lalu dibandingkan dengan pretest untuk melihat perubahan tingkat pemahaman peserta terkait stimulasi sensori dan motorik pada anak usia 0 hingga 2 tahun. Melalui evaluasi ini, kita dapat mengetahui sejauh mana kegiatan edukasi telah memberikan pemahaman kepada peserta, serta materi mana yang masih memerlukan penguatan di sesi berikutnya.

5. Penguatan Materi Oleh Bidan

Sebagai tahap terakhir dari edukasi, dilaksanakan penguatan materi oleh bidan setempat. Dalam sesi ini, bidan memberikan informasi tambahan terkait dengan pentingnya monitoring pertumbuhan dan perkembangan anak secara teratur, pemberian stimulasi yang sesuai dengan usia, serta pemanfaatan layanan kesehatan melalui posyandu. Peserta juga diingatkan untuk selalu memperhatikan kemajuan anak dan segera berkonsultasi dengan tenaga medis jika ada tanda-tanda keterlambatan perkembangan. Penguatan ini bertujuan untuk menegaskan materi yang sudah disampaikan serta mengaitkannya dengan praktik kesehatan bagi ibu dan anak.

Metode partisipatif dipilih agar peserta tidak hanya menerima informasi secara satu arah, tetapi juga dapat mengaitkan materi dengan pengalaman pengasuhan masing-masing melalui sesi diskusi dan tanya jawab.

Materi utama bertajuk "Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Usia 0–2 Tahun dalam Perspektif Psikologi" disampaikan oleh Lintang Seira Putri, M.A., dosen Psikologi Islam dengan fokus keilmuan pada Psikologi Perkembangan dari Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Materi disusun dalam enam bagian:

1. Tahapan tumbuh kembang anak usia 0–2 tahun, mencakup lima rentang usia (0–3, 4–6, 7–12, 13–18, dan 19–24 bulan) beserta capaian perkembangan pada tiap rentang usia
2. Psikologi perkembangan sebagai fondasi pengasuhan, meliputi tiga kebutuhan dasar anak kebutuhan fisik, emosional (termasuk konsep secure attachment), dan sosial
3. Urgensi stimulasi sensorik dan motorik, mencakup empat jenis stimulasi (visual, auditori, taktil, motorik) serta keterkaitan antara domain sensorik, motorik, kognitif, dan emosional dalam perkembangan anak
4. Peran pengasuhan responsif *responsive caregiving* sebagai faktor yang lebih berpengaruh terhadap perkembangan anak dibandingkan materi atau mainan
5. Contoh aktivitas stimulasi sederhana di rumah, dibedakan untuk rentang usia 0–12 bulan (misalnya waktu tengkurap, eksplorasi tekstur, bermain cilukba) dan 1–2 tahun (bermain sensorik, motorik, serta bahasa dan kognitif)
6. Deteksi dini tanda keterlambatan perkembangan pada usia 3, 6, 12, 18, dan 24 bulan, beserta anjuran kapan orang tua perlu berkonsultasi ke tenaga kesehatan



Gambar 1 Kegiatan Edukasi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini

Setelah penyampaian materi, peserta diberi kesempatan untuk bertanya dan berbagi pengalaman pengasuhan, yang kemudian ditindaklanjuti dengan sesi penguatan materi oleh bidan setempat. Penguatan oleh bidan berfungsi memvalidasi informasi yang telah disampaikan dari sudut pandang tenaga kesehatan serta berbagi pengalaman dalam pola pengasuhan anak, sekaligus menjembatani materi psikologis dengan praktik pelayanan kesehatan ibu dan anak yang berlaku di posyandu.

Sebagai bagian dari evaluasi kegiatan, peserta mengisi instrumen *pretest* sebelum penyampaian materi dan instrumen *posttest* (dengan urutan soal yang diacak dari soal sebelumnya) setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai. Evaluasi ini dimaksudkan untuk memetakan pemahaman peserta sebelum dan sesudah edukasi, sebagai salah satu indikator keterlaksanaan kegiatan.



Gambar 2 Peserta Edukasi Stimulasi Sensorik dan Motorik Pada Tumbuh Kembang Anak



Gambar 3 Foto Bersama Warga, Ketua Pos Kepala Desa, dan Mahasiswa KKN

A. HASIL

Tabel 1 Perbandingan Hasil Pretest dan Posttest

Indikator	Pretest	Posttest
Jumlah peserta	13	13
Total skor	64	63
Rata-rata	4,92	4,85
Skor terendah	4	4
Skor tertinggi	6	6

Secara umum, pemahaman awal peserta terhadap materi stimulasi sensorik dan motorik tergolong cukup baik, dengan rata-rata skor pretest sebesar 4,92 dari 6 (82%). Setelah rangkaian kegiatan edukasi, rata-rata skor posttest sebesar 4,85 dari 6 (80,8%), atau sedikit lebih rendah dibandingkan skor pretest. Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata skor pemahaman peserta belum mengalami peningkatan setelah kegiatan edukasi.

$$Kategori_p = \begin{cases} \text{meningkat, } Skor_{posttest} > Skor_{pretest} \\ \text{tetap, } Skor_{posttest} = Skor_{pretest} \\ \text{menurun, } Skor_{posttest} < Skor_{pretest} \end{cases}$$

Tabel 2 Kategori Perubahan Skor Peserta

Kategori Perubahan	Jumlah Peserta	Persentase
Meningkat	2	15,4%
Tetap	8	61,5%
Menurun	3	23,1%
Total	13	100%

Pada tingkat individu, mayoritas peserta (61,5%) menunjukkan pemahaman yang stabil antara sebelum dan sesudah kegiatan, sebagian kecil peserta (15,4%) menunjukkan peningkatan, dan sisanya (23,1%) menunjukkan penurunan skor. Perbedaan perubahan pemahaman antar peserta ini menunjukkan bahwa perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti edukasi berbeda-beda, dan belum seluruh peserta mengalami peningkatan pemahaman.

$$\text{Persentase} = \frac{n_{\text{kategori}}}{n_{\text{total}}} \times 100\%$$

Jika ditinjau berdasarkan materi, hasil evaluasi menunjukkan adanya perbedaan tingkat penguasaan peserta pada setiap materi yang diberikan. Materi *responsive caregiving*, stimulasi bayi usia 0–3 bulan, dan respons terhadap rangsangan pada bayi menunjukkan tingkat jawaban benar yang relatif tinggi pada *pretest* maupun *posttest*. Sementara itu, materi mengenai tahapan perkembangan anak usia 13–18 bulan menunjukkan tingkat jawaban benar yang paling rendah. Pada materi tersebut, hanya 1–2 dari 13 peserta yang memberikan jawaban benar pada *pretest* maupun *posttest*. Hasil ini menunjukkan bahwa penguasaan peserta terhadap materi tahapan perkembangan anak usia 13–18 bulan masih lebih rendah dibandingkan dengan materi lainnya.

B. PEMBAHASAN

Evaluasi *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa rata-rata skor pemahaman peserta mengalami perubahan, dari 4,92 pada *pretest* menjadi 4,85 pada *posttest*. Skor tersebut menunjukkan bahwa pemahaman peserta secara keseluruhan belum mengalami peningkatan setelah kegiatan edukasi. Pada tingkat individu, perubahan skor peserta berbeda-beda, yaitu 2 peserta (15,4%) mengalami peningkatan, 8 peserta (61,5%) memiliki skor tetap, dan 3 peserta (23,1%) mengalami penurunan. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan pemahaman belum terjadi secara merata pada seluruh peserta.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa satu kali sesi edukasi partisipatif belum tentu cukup untuk meningkatkan pemahaman seluruh peserta, terutama pada materi yang membutuhkan pemahaman lebih mendalam, seperti tahapan perkembangan anak pada rentang usia tertentu. Sebaliknya, materi yang lebih sederhana dan praktis dapat ditemui dalam pengasuhan sehari-hari, seperti stimulasi fisik bayi, relatif lebih mudah dipahami oleh peserta. Dalam memahami hasil evaluasi ini, beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, antara lain kegiatan yang dilaksanakan dalam satu sesi, perbedaan urutan soal antara *pretest* dan *posttest* meskipun materi yang dinilai sama.

PELAKSANAAN

Kegiatan edukasi dimulai dengan pelaksanaan *pretest* kepada peserta untuk mengetahui pengetahuan awal mereka tentang perkembangan anak. Selanjutnya, materi disajikan berdasarkan presentasi yang membahas fase pertumbuhan anak di usia 0–2 tahun, mulai dari 0–3 bulan hingga 19–24 bulan.

Materi selanjutnya mengupas signifikansi dari stimulasi sensorik dan motorik, yang mencakup stimulasi visual, pendengaran, sentuhan, dan gerakan. Peserta dijelaskan bahwa stimulasi dapat dilakukan melalui aktivitas sederhana seperti melihat warna, mendengarkan suara atau lagu, menyentuh berbagai tekstur, serta memberikan peluang bagi anak untuk bergerak dan menjelajahi. Edukasi juga menguraikan pengasuhan yang responsif, yaitu kemampuan orang tua dalam mengenali serta menjawab isyarat anak dengan cara yang hangat dan konsisten. Di samping itu, diberikan contoh aktivitas bermain yang sesuai dengan usia di rumah, seperti waktu tengkurap, permainan cilukba, merangkak, menggambar, dan bermain bola.

Materi terakhir menyampaikan tanda-tanda keterlambatan perkembangan yang perlu diperhatikan orang tua, seperti tidak merespons suara, belum dapat melakukan kemampuan motorik tertentu, tidak menunjuk, tidak merespons namanya, atau belum mengucapkan kata-kata

yang berarti sesuai dengan tahap usianya. Orang tua disarankan untuk berkonsultasi dengan tenaga kesehatan jika menemukan tanda-tanda yang memerlukan perhatian lebih. Setelah materi disampaikan, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan berbagi pengalaman, kemudian diakhiri dengan posttest untuk mengukur pemahaman peserta setelah mengikuti sesi edukasi.

Sebagai pendukung, penelitian oleh Luh et al., (2024) ini membahas tentang sosialisasi metode stimulasi sensomotorik yang dilakukan di rumah. Penelitian ini menekankan pentingnya peran ibu serta kader posyandu dalam memberikan stimulasi yang terus-menerus kepada anak-anak. Selain itu, Aprianti et al., (2024) tentang pendidikan kesehatan menggunakan media modul untuk ibu yang memiliki anak usia 1 hingga 2 tahun menunjukkan pentingnya edukasi guna meningkatkan pemahaman ibu dalam memberikan stimulasi motorik kasar. Temuan ini mendukung pelaksanaan edukasi dengan memberikan contoh konkret stimulasi yang bisa langsung diterapkan oleh orang tua di rumah.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan, edukasi stimulasi sensorik dan motorik kepada orang tua anak usia 0–2 tahun telah memberikan pemahaman mengenai pentingnya stimulasi sesuai tahapan perkembangan anak, pengasuhan responsif, contoh aktivitas sederhana di rumah, serta deteksi dini tanda keterlambatan perkembangan. Namun, hasil evaluasi menunjukkan bahwa edukasi satu kali belum menghasilkan peningkatan pemahaman secara keseluruhan. Rata-rata skor peserta mengalami sedikit penurunan dari 4,92 pada pretest menjadi 4,85 pada posttest, dengan 61,5% peserta memiliki skor tetap, 15,4% meningkat, dan 23,1% menurun.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemahaman orang tua terhadap stimulasi sensorik dan motorik sudah cukup baik pada beberapa materi, terutama responsive caregiving dan stimulasi sederhana pada bayi, tetapi masih terdapat materi yang perlu diperkuat, khususnya tahapan perkembangan anak usia 13–18 bulan. Oleh karena itu, kegiatan edukasi tetap memiliki nilai penting sebagai sarana memberikan informasi dan pengalaman praktis kepada orang tua, tetapi perlu dilakukan secara berkelanjutan agar pemahaman dapat lebih mendalam dan penerapan stimulasi di rumah dapat berlangsung secara konsisten.

Saran

Kegiatan edukasi mengenai stimulasi sensorik dan motorik sebaiknya dilakukan secara berkala dan tidak hanya dalam satu kali pertemuan. Materi dapat disampaikan secara bertahap berdasarkan kelompok usia anak dan lebih banyak menggunakan contoh praktik atau demonstrasi aktivitas yang dapat dilakukan di rumah. Materi mengenai tahapan perkembangan usia 13–18 bulan juga perlu mendapatkan penekanan lebih agar orang tua lebih mudah memahami capaian perkembangan dan mampu mengenali tanda-tanda yang perlu diperhatikan.

Selain itu, orang tua diharapkan dapat menerapkan stimulasi sensorik dan motorik secara rutin melalui aktivitas sederhana dalam kehidupan sehari-hari serta memperhatikan perkembangan anak sesuai tahap usianya. Kader posyandu dan tenaga kesehatan juga dapat dilibatkan secara berkelanjutan untuk memberikan pendampingan, penguatan informasi, dan membantu orang tua melakukan deteksi dini apabila ditemukan tanda perkembangan yang belum sesuai, sehingga dukungan terhadap tumbuh kembang anak dapat dilakukan secara lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ahun, M. N., Ali, N. B., Hentschel, E., Jeong, J., Franchett, E., & Yousafzai, A. K. (2024). A meta-analytic review of the implementation characteristics in parenting interventions to promote early child development. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 1533(1), 99–144. <https://doi.org/10.1111/nyas.15110>
2. Do, H., & McCoy, D. C. (2025). The Relations Between Caregiver Education, Home Stimulation, And Children's Developmental Outcomes: Research in Majority World Countries. *International Journal of Early Childhood*, 57, 295–318. <https://doi.org/10.1007/s13158-024-00398-x>
3. Domek, G. J., Macdonald, B., Cooper, C., Cunningham, M., Abdel-Maksoud, M., & Berman, S. (2019). Group based learning among caregivers: Assessing mothers' knowledge before and after an early childhood intervention in rural Guatemala. *Global Health Promotion*, 0(0), 1-9. <https://doi.org/10.1177/1757975917714287>
4. Djafar, Oktaviani, Rini Wahyuni Mohamad, dan Sitti Rahma. "Mothers' Knowledge on Motor Development Stimulation in Toddlers at Puskesmas Kota Utara." *Medical and Health Journal* 5, no. 1 (2025): 29–36. <https://doi.org/10.20884/1.mhj.2025.5.1.14885>
5. Faridah, F., Anies, A., Kartasurya, M. I., & Widjanarko, B. (2024). Online educational intervention: Improving maternal knowledge and attitudes in providing developmental stimulation for stunting toddlers. *Narra Journal*, 4(1), Article e591. <https://doi.org/10.52225/narra.v4i1.591>
6. Luh, N., Gita, P., Saraswati, K., Kharismawan, P. M., Nyoman, A. A., Dewi, T. N., Vittala, G., & Pramita, I. (2024). Pemeriksaan Kemampuan Motorik Anak dan Sosialisasi Stimulasi Sensomotorik Anak Berbasis Home Based Stimulation pada Ibu dan Anak Serta Kader Posyandu. *Jurnal Widya Laksana*, 13(2), 381–388. <https://doi.org/10.23887/jwl.v13i2.71679>
7. Nasution, F., Lestari, W., Madelta, C., & Humairah, S. M. (2023). Physical Development in Early Childhood. *Cendekiawan*, 2(3), 300–304. <https://doi.org/10.61253/cendekiawan.v2i3.205>
8. Nelson, P. M., & Demir-Lira, Ö. E. (2023). Parental cognitive stimulation in preterm-born children's neurocognitive functioning during the preschool years: A systematic review. *Pediatric Research*, 94(4), 1284–1296. <https://doi.org/10.1038/s41390-023-02642-x>
9. Ningtyas, A. R., Warsah, I., Amrillah, H. M. T., & Utami, E. L., (2026). Early Stimulation in the Psychological Development of Early Childhood: A Comprehensive Literature Review. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 221-236. <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v9i1.2790>
10. Ningtyas, A. R., & Sari, D. L. (2026). Optimalisasi peran keluarga dalam stimulasi perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Abdi Merah Putih*, 1(1), 53–66. <https://fikesunras.ac.id/index.php/ab/article/view/27>
11. Nurhayati, R., Lubis, Z. I., & Septian, R. (2025). Edukasi Fisioterapi Mengenai Tumbuh Kembang dan Stimulasi Motorik Balita Kepada Orang Tua di Posyandu Balita Puskesmas Cisadea. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 56-67.
12. Prasetyo, J., & Widianingtyas, S. I. (2025). Pendidikan Kesehatan Berbasis Keluarga Untuk Optimalisasi Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini di Tengah Era Digital. *Jurnal Abdimas*, 5(2), 107-114. <https://doi.org/10.36984/58j55x64>
13. Saraswati, N. L. P. G. K., Kharismawan, P. M., Dewi, A. A. N. T. N., Vittala, G., & Pramita, I. (2024). Pemeriksaan Kemampuan Motorik Anak dan Sosialisasi Stimulasi Sensomotorik Anak Berbasis Home Based Stimulation pada Ibu dan Anak Serta Kader Posyandu. *WIDYA*

LAKSANA: *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 13(2), 381-388.
<https://doi.org/10.23887/jwl.v13i2.71679>

14. Susmita, & Harista, J. (2025). Gentle Touch Therapy Education as an Effort to Stimulate Infant Growth and Development. *Natural: Jurnal Pelaksanaan Pengabdian Bergerak bersama Masyarakat*. <https://doi.org/10.61132/natural.v3i3.1621>
15. Wang, K., Qi, Y., Wei, Q., Shi, Y., Zhang, Y., & Shi, H. (2022). Responsive caregiving and opportunities for early learning associated with infant development: Results from a prospective birth cohort in China. *Frontiers in Pediatrics*, 10, Article 857107. <https://doi.org/10.3389/fped.2022.857107>
16. Werchan, D. M., Ku, S., Berry, D., & Blair, C. (2023). Sensitive caregiving and reward responsivity: A novel mechanism linking parenting and executive functions development in early childhood. *Developmental Science*, 26(2), Article e13293. <https://doi.org/10.1111/desc.13293>
17. Widianingtyas, S. I., & Widayati, M. R. (2026). Effectiveness of family-based health education in improving early childhood development stimulation practices at PAUD Kasih Bunda Surabaya. *Adi Husada Nursing Journal*, 12(1), 20-28. <https://doi.org/10.37036/ahnj.v12i1.694>
18. Wulandari, R. P., Abidah, A. N. I., Meilani, M., & Pradita, A. (2024). Edukasi Stimulasi Perkembangan Sebagai Upaya Pencegahan Keterlambatan Perkembangan Motorik Pada Balita. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 9-10. <https://doi.org/10.55426/pmc.v3i1.276>
19. World Health Organization, UNICEF, & World Bank Group. (2023). *Nurturing Care Framework Progress Report 2018–2023: Reflections and Looking Forward*. World Health Organization.